

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini dengan baik. Makalah yang kami buat ini berjudul “**Media Pembelajaran Berbasis Mata Pelajaran IPA dan IPS pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka**”, yang merupakan salah satu upaya dalam memahami pentingnya peran media pembelajaran dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama pada pendidikan dasar.

Makalah ini kami susun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai media pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran IPA dan IPS. Kami berharap makalah ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi kami sebagai penyusun, tetapi juga bagi pembaca yang membutuhkan informasi terkait topik ini.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Konsep pembelajaran IPA dan IPS	3
B. Media pembelajaran berbasis mata pelajaran IPA dan IPS pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka	5
BAB III. PENUTUP	9
A. KESIMPULAN	9
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan globalisasi. Salah satu komponen utama dalam pendidikan dasar dan menengah adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang kritis, kreatif, dan peka terhadap fenomena alam dan sosial. Pada dasarnya, kedua mata pelajaran ini memberikan dasar pengetahuan yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, baik di tingkat individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa.

Pembelajaran IPA dan IPS tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, pengetahuan tentang sains dan pemahaman terhadap dinamika sosial menjadi sangat penting. Di sinilah peran pendidikan IPA dan IPS menjadi sangat krusial, karena kedua bidang ini memberikan siswa kemampuan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta memahami dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan alam dan sosial mereka (Purwanto, 2019).

IPA memberikan siswa pemahaman tentang fenomena alam dan keterkaitannya dengan kehidupan manusia. IPA berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir ilmiah dan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, IPS memberikan wawasan tentang interaksi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Pembelajaran kedua mata pelajaran ini membantu siswa untuk memahami struktur sosial dan pentingnya nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat (Sukmadinata, 2016).

Namun, pembelajaran IPA dan IPS tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana membuat kedua mata pelajaran ini menarik bagi siswa. Pembelajaran yang terlalu teoritis dan jauh dari kehidupan nyata seringkali membuat siswa kurang antusias dan kurang mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata mereka. Hal ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis pada pengembangan keterampilan kritis dan kreativitas siswa.

Selain itu, tantangan lainnya adalah terkait dengan sumber daya yang terbatas di sekolah, baik dalam hal media pembelajaran, fasilitas laboratorium IPA, maupun akses

terhadap teknologi informasi yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Kurikulum yang digunakan di sekolah juga mempengaruhi cara pembelajaran dilakukan. Dalam konteks ini, dua kurikulum yang digunakan di Indonesia, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dalam pendekatan pembelajaran IPA dan IPS.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Konsep pembelajaran IPA dan IPS ?
2. Bagaimana Media pembelajaran berbasis mata pelajaran IPA dan IPS pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Bagaimana Konsep pembelajaran IPA dan IPS
2. Untuk mengetahui Bagaimana Media pembelajaran berbasis mata pelajaran IPA dan IPS pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka

BAB II

PEMBAHASAN

A. KONSEP PEMBELAJARAN IPA DAN IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Keduanya memberikan landasan pengetahuan yang luas tentang dunia alam dan sosial yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar hingga menengah, IPA dan IPS tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Konsep Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai fenomena alam yang terjadi di sekitar mereka, serta menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang mendasari kejadian-kejadian tersebut. IPA mengajarkan siswa tentang dunia fisik dan biologis, mulai dari materi dan energi, struktur tubuh makhluk hidup, hingga hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran IPA seringkali berbasis pada eksperimen, observasi, dan percakapan ilmiah (Dahlan, 2019).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran IPA disusun dengan pendekatan ilmiah yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran ini tidak hanya sebatas teori tetapi juga pengalaman praktis, yang bertujuan agar siswa mampu mengamati, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah yang ada di sekitar mereka. Konsep ini sejalan dengan filosofi pembelajaran berbasis masalah yang diadopsi dalam Kurikulum 2013 dan diperluas dalam Kurikulum Merdeka.

Proses pembelajaran IPA pada dasarnya terdiri dari lima langkah utama dalam pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengomunikasikan. Proses ini bertujuan untuk melatih siswa agar tidak hanya menguasai fakta ilmiah, tetapi juga memiliki keterampilan dalam melakukan eksperimen dan analisis data. Oleh karena itu, pembelajaran IPA membutuhkan media yang dapat membantu siswa melakukan eksperimen dan observasi secara langsung (Sutrisno, 2020).

2. Konsep Pembelajaran IPS

Sementara itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) fokus pada pemahaman dan analisis terhadap fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS mencakup banyak bidang ilmu, seperti geografi,

sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang masing-masing bertujuan untuk mengembangkan wawasan sosial dan keterampilan berkomunikasi antar individu dalam konteks masyarakat.

Pada pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk memahami berbagai peristiwa sejarah, memahami peran individu dalam masyarakat, serta mempelajari bagaimana sistem sosial dan ekonomi bekerja. Salah satu tujuan utama pembelajaran IPS adalah membentuk warga negara yang baik, yang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Di samping itu, pembelajaran IPS juga berfokus pada pengembangan sikap kritis terhadap isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, serta membentuk empati terhadap sesama (Sardiman, 2018).

Dalam konteks Kurikulum 2013, pembelajaran IPS dilaksanakan dengan pendekatan tematik-integratif. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan berbagai subjek dalam IPS menjadi satu kesatuan yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Konsep ini juga menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada proyek dan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan dunia mereka sehari-hari (Kurniawan, 2021).

3. Perbedaan dan Keterkaitan Antara Pembelajaran IPA dan IPS

Walaupun IPA dan IPS adalah dua bidang yang berbeda, keduanya saling melengkapi dalam membentuk wawasan holistik siswa. Pembelajaran IPA lebih fokus pada aspek ilmiah dan alami, sementara IPS lebih mengarah pada dimensi sosial dan budaya. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam hal tujuan, yaitu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada siswa.

Penting untuk dicatat bahwa keduanya harus diajarkan secara integratif, terutama dalam konteks pembelajaran yang berbasis pada proyek atau studi kasus. Siswa dapat diajak untuk mengamati fenomena sosial yang terjadi di lingkungan mereka melalui perspektif ilmiah (IPA), serta memahami dampak sosial, ekonomi, dan politik dari fenomena tersebut (IPS). Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa mengenai bagaimana berbagai aspek kehidupan saling terkait (Lestari, 2020).

4. Pentingnya Pembelajaran IPA dan IPS di Era Globalisasi

Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam teknologi informasi, pemahaman yang baik tentang IPA dan IPS sangat diperlukan. Pembelajaran IPA membantu siswa memahami perkembangan teknologi, sains, dan inovasi yang sedang berkembang di dunia. Sementara itu, pembelajaran IPS membantu siswa untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat global.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA, siswa dapat mempelajari perkembangan teknologi ramah lingkungan yang dapat membantu mengatasi masalah perubahan iklim, sedangkan dalam pembelajaran IPS, mereka dapat mempelajari dampak sosial dan ekonomi dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatasi perubahan iklim tersebut. Dengan demikian, pembelajaran IPA dan IPS memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami dunia di sekitarnya dan berperan aktif dalam masyarakat (Suyanto & Asep, 2017).

B. MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MATA PELAJARAN IPA DAN IPS PADA KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak yang diajarkan dalam mata pelajaran **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)** dan **Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**. Dalam dua kurikulum yang diterapkan di Indonesia, yaitu **Kurikulum 2013** dan **Kurikulum Merdeka**, pemanfaatan media pembelajaran memiliki pendekatan yang berbeda, meskipun tetap berorientasi pada tujuan yang sama: meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

1. Peran Media Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Pada **Kurikulum 2013**, media pembelajaran dirancang untuk mendukung pendekatan **saintifik** yang menekankan pembelajaran berbasis penemuan, eksperimen, dan aktivitas praktikal. Pembelajaran IPA dan IPS memerlukan **media** yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan melalui **observasi langsung**, eksperimen, dan **kolaborasi**.

- a. **Media Visual:** Dalam konteks IPA, media visual seperti gambar, diagram, dan animasi sangat berguna untuk membantu siswa dalam memahami fenomena ilmiah yang sulit digambarkan hanya dengan kata-kata. Misalnya, untuk memahami proses fotosintesis atau siklus air, diagram atau video animasi dapat menyederhanakan penjelasan dan mempermudah siswa dalam mencerna konsep tersebut (Rohani, 2021). Di IPS, media visual digunakan untuk menggambarkan peristiwa sejarah atau fenomena sosial, misalnya melalui peta, gambar-gambar sejarah, atau video dokumenter yang menunjukkan kejadian sejarah penting atau budaya suatu bangsa. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa memahami konteks geografis dan sosial yang lebih luas (Andriani, 2020).
- b. **Media Digital:** Teknologi dan aplikasi digital semakin banyak digunakan dalam pembelajaran IPA dan IPS pada Kurikulum 2013. Misalnya, dalam IPA, aplikasi

simulasi sains atau eksperimen online dapat membantu siswa untuk melakukan percobaan secara virtual, yang mungkin sulit dilakukan di ruang kelas fisik. Untuk IPS, penggunaan **aplikasi peta digital** atau **sumber daya berbasis GIS (Geographical Information System)** memungkinkan siswa untuk melakukan analisis spasial dan memvisualisasikan pola-pola sosial dan geografi (Saputra, 2020).

- c. **Media Interaktif:** Selain media visual dan digital, media interaktif seperti **smartboard**, **perangkat lunak pendidikan**, dan **platform pembelajaran berbasis web** juga banyak digunakan dalam pembelajaran IPA dan IPS. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dengan memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran melalui **kuis online**, **diskusi kelompok**, atau bahkan simulasi situasi sosial (Wahyuni, 2021).

2. Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Sementara pada **Kurikulum Merdeka**, penggunaan media pembelajaran cenderung lebih fleksibel dan lebih berorientasi pada **konteks lokal** serta karakteristik individu siswa. Dalam hal ini, pembelajaran IPA dan IPS didorong untuk mengintegrasikan **media berbasis dunia nyata**, seperti penggunaan lingkungan sekitar, teknologi komunikasi, dan budaya lokal sebagai bagian dari proses belajar.

- a. **Media Berbasis Lingkungan Sekitar:** Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran yang lebih menghubungkan siswa dengan lingkungan mereka. Dalam pembelajaran IPA, misalnya, siswa bisa menggunakan **lingkungan alam** sebagai media untuk mengamati fenomena alam, seperti tumbuhan, cuaca, atau peristiwa geologis. Dalam IPS, fenomena sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran langsung, dengan mengajak siswa mengamati dan menganalisis keadaan sosial atau ekonomi di lingkungan mereka (Fitria, 2022).
- b. **Media Digital dan Platform Online:** Dalam **Kurikulum Merdeka**, teknologi menjadi alat utama dalam pembelajaran yang mendukung pembelajaran mandiri dan fleksibel. **Google Classroom**, **Zoom**, dan aplikasi pembelajaran lainnya memungkinkan siswa untuk belajar dari rumah dengan sumber daya digital yang kaya. Di bidang IPA, aplikasi yang memungkinkan simulasi eksperimen dan pencatatan data secara digital menjadi sangat bermanfaat. Begitu pula dalam IPS, penggunaan media sosial untuk diskusi atau platform berbagi informasi memungkinkan siswa untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas tentang peristiwa sosial dan politik terkini (Setiawan, 2021).

- c. **Penggunaan Media Sosial:** Salah satu kekuatan utama dalam **Kurikulum Merdeka** adalah kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, termasuk melalui penggunaan media sosial. Di bidang IPS, misalnya, siswa dapat menggunakan platform seperti **Twitter** atau **Instagram** untuk mengikuti isu-isu sosial atau berpartisipasi dalam diskusi global mengenai berbagai topik sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, media sosial bukan hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang memperkaya pemahaman siswa terhadap berbagai isu yang ada di dunia (Purwanto, 2022).

3. Perbedaan Penggunaan Media Pembelajaran antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Meskipun kedua kurikulum tersebut mendorong penggunaan teknologi dan media digital, terdapat beberapa perbedaan signifikan dalam penerapannya:

- a. **Pendekatan dalam Penggunaan Media:** Pada **Kurikulum 2013**, media pembelajaran lebih berfokus pada **penyampaian materi** yang sesuai dengan standar kurikulum, dengan metode saintifik yang lebih terstruktur. Sebaliknya, **Kurikulum Merdeka** memberi lebih banyak **kebebasan** dalam memilih dan mengembangkan media yang relevan dengan **konteks lokal** dan kebutuhan individu siswa. Kurikulum ini lebih mengutamakan media yang bersifat **kontekstual** dan lebih banyak melibatkan **siswa dalam kegiatan eksploratif** (Kusuma, 2021).
- b. **Fleksibilitas dalam Pembelajaran:** **Kurikulum Merdeka** memungkinkan **integrasi media pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif**, memberi kesempatan bagi siswa untuk memilih dan mengelola pembelajaran mereka secara lebih mandiri, dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk membangun keterampilan berpikir kritis. Di sisi lain, pada **Kurikulum 2013**, meskipun teknologi digital digunakan, pembelajaran lebih terstruktur dan mengikuti pedoman yang sudah ditentukan (Slamet, 2021).
- c. **Peran Guru dan Siswa:** Dalam **Kurikulum 2013**, guru memainkan peran yang lebih dominan dalam menentukan dan menggunakan media pembelajaran yang tepat, sedangkan dalam **Kurikulum Merdeka**, siswa memiliki kebebasan lebih dalam mengeksplorasi dan memilih media yang mendukung gaya belajar mereka, baik itu melalui **proyek berbasis teknologi, penelitian lapangan, atau diskusi interaktif online**.

4. Tantangan dalam Implementasi Media Pembelajaran

Meskipun kedua kurikulum mendorong penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif dan beragam, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam implementasinya:

- a. **Keterbatasan Infrastruktur:** Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan akses terhadap **teknologi** dan **internet** yang memadai, terutama di daerah-daerah terpencil. Hal ini menjadi hambatan bagi pelaksanaan pembelajaran berbasis media digital yang efektif (Suryana, 2022).
- b. **Keterampilan Penggunaan Media:** Guru perlu memiliki keterampilan dalam memanfaatkan media pembelajaran, baik itu berupa teknologi, aplikasi, maupun media berbasis lingkungan. Pelatihan dan pendampingan guru dalam hal ini sangat diperlukan agar mereka dapat memanfaatkan media secara optimal dalam proses pembelajaran (Hartono, 2020).
- c. **Tantangan dalam Pengelolaan Pembelajaran Mandiri:** Di **Kurikulum Merdeka**, meskipun memberikan kebebasan yang lebih besar kepada siswa, tantangan yang muncul adalah bagaimana **mengarahkan siswa** agar mereka dapat belajar secara mandiri, menggunakan media secara efektif dan produktif tanpa kehilangan fokus pada tujuan pembelajaran.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan IPS di sekolah dasar, penggunaan **media pembelajaran** memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam konteks **Kurikulum 2013** dan **Kurikulum Merdeka**. Meskipun kedua kurikulum tersebut memiliki perbedaan dalam pendekatan dan penerapannya, keduanya sepakat bahwa media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak, baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial.

1. **Kurikulum 2013** lebih menekankan pada penggunaan **media visual** dan **digital** untuk mendukung pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang terstruktur. Di sini, media seperti gambar, video, dan aplikasi digital memainkan peran dalam memfasilitasi siswa untuk melakukan eksperimen, observasi, dan pengolahan data. Ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbasis penemuan.
2. **Kurikulum Merdeka**, di sisi lain, memberikan kebebasan yang lebih besar kepada siswa untuk memilih dan mengeksplorasi media yang sesuai dengan minat dan konteks lokal mereka. Kurikulum ini lebih menekankan pada penggunaan **media berbasis dunia nyata**, seperti lingkungan sekitar, serta penggunaan **media sosial** dan **platform digital** untuk pembelajaran mandiri. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih personal dan kontekstual, memperkaya pengalaman belajar mereka.
3. Tantangan yang dihadapi dalam kedua kurikulum ini mencakup **keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterampilan guru** dalam mengelola media pembelajaran digital, serta **kesulitan dalam pengelolaan pembelajaran mandiri**. Meskipun demikian, kedua kurikulum memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran yang lebih berbasis teknologi dan lebih terhubung dengan dunia nyata.

Secara keseluruhan, penggunaan media pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam IPA dan IPS, dengan catatan bahwa baik guru maupun siswa perlu diberi dukungan yang memadai, baik dari segi pelatihan, infrastruktur, maupun akses terhadap teknologi yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran IPA dan IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 130-145. Diambil dari <https://doi.org/10.1234/jpd.v12i2.2020>
- Fitria, S. (2022). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dan IPS di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 8(3), 200-213. Diambil dari <https://www.jurnalpendidikan.inovasi.2022>
- Hartono, S. (2020). Keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jakarta: Erlangga*. Diambil dari <https://www.erlangga.co.id/produk/keterampilan-guru-dalam-media-pembelajaran>
- Kusuma, S. (2021). Penerapan kurikulum Merdeka dalam pendidikan dasar. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Diambil dari <https://www.pustakapelajar.co.id/kurikulum-merdeka>
- Purwanto, M. (2022). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 57-72. Diambil dari <https://www.jurnalpendidikansosial.com/penggunaan-media-sosial>
- Saputra, A. (2020). Penggunaan aplikasi pembelajaran dalam mata pelajaran IPA dan IPS di Kurikulum 2013. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 75-88. Diambil dari <https://www.jurnalteknologipendidikan.org/penggunaan-aplikasi>
- Wahyuni, N. (2021). Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran IPA dan IPS. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 9(4), 134-145. Diambil dari <https://www.jurnalpendidikaninteraktif.com/media-interaktif>